

- 2) Tertanamnya keyakinan pada setiap individu anggota bahwa PMII adalah wahanan untuk memperjuangkan idealisme, dalam konteks kemahasiswaan, kebangsaan, maupun kemasyarakatan
- 3) Memiliki keyakinan terhadap *Ahlussunnah Wal Jamaah* (ASWAJA) sebagai mazhab yang tepat untuk mengembangkan diri, memperjuangkan idealisme, dan untuk memahami dan mendalami Islam di Indonesia.
- 4) Dari tahap ini *output* yang diharapkan adalah anggota yang *mu'taqid* dan militan serta bukan sekedar masuk untuk mejadi anggota tetapi anggota yang memiliki loyalitas terhadap organisasi.

MAPABA dilaksanakan oleh rayon yang membentuk panitia *steering committee* (SC) dan *organizing committee* (OC). Disiapkan paling cepat 2 bulan sebelum pelaksanaan, biasanya direkomendasikan di luar kota selama 3-4 hari. Dengan menggunakan model pendekatan *doktrinasi* yaitu pemahaman serta pembekalan keyakinan dan faham PMII, dan pendekatan *Persuasi*, yaitu pendekatan positif untuk meyakinkan dan menarik minat lebih lanjut anggota baru PMII. Dengan materi-meteri yang disampaikan yaitu penekana pada keorganisasian PMII, nilai dasar pergerakan, Aswaja, ke-Indonesia-an dan metode berfikir kritis transformatif. Semua materi tersebut akan

HMI, *mission* HMI, nilai dasar perjuangan, ke-KOHATI-an dan dinamika pergerakan perempuan. Sedangkan untuk materi tambahan meliputi: filsafat ilmu, dinamika pergerakan mahasiswa, dan stadium *general* disesuaikan dengan komisariatnya.

2) Latihan Kader II (*Intermediate Training*)

Latihan Kader II (*Intermediate Training*) merupakan LK tingkat lanjut yang merupakan media aktualisasi dan pengembangan potensi kreatif secara mandiri dengan berpedoman pada nilai dasar keislaman untuk menumbuhkan kemampuan analitis dalam merespon persoalan keumatan dengan ketegasan sikap. Sehingga terbinanya kader HMI Korkom Sunan Ampel yang mempunyai kemampuan intelektual dan mampu mengelola organisasi serta berjuang untuk meneruskan dan mengemban misi HMI.

Latihan Kader II diselenggarakan oleh Pengurus Cabang minimal sekali dalam satu tahun, yang membentuk panitia dari pengurus komisariat. Materi dalam pada Latihan Kader II (*Intermediate Training*) yaitu materi teoritik yang termasuk dasar-dasar filsafat, dialektika ideologi, dan pembentukan masyarakat kontemporer. Materi realita keislaman: implementasi tauhid dalam wacana keumatan, Islam dan problematika sains kontemporer dan telaah kritis sistem sosial Islam. Materi gerakan pembaharuan: gerakan pembaharuan ummat Islam dunia, dinamika kehidupan ummat islam indonesia, dan gerakan dakwah lokal. Serta materi ke-HMI-an: khittah

Dasar (DAD). Komponen pra pengkaderan ini selanjutnya disebut Masa Ta'aruf.

Masa *Ta'aruf* atau yang lebih dikenal dengan MASTA adalah masa pengenalan Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Dalam masa pengenalan ini peserta dikenalkan dengan trilogi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yaitu Kemahasiswaan, Keagamaan dan Kemasyarakatan. Peserta juga akan diberikan berbagai materi yang sudah dipersiapkan dan disediakan panitia yaitu Kemahasiswaan, Ke-IMM-an dan Ke-Muhammadiyah-an.

Materi kemahasiswaan mentransformasikan apa sebenarnya yang dimaksud dengan mahasiswa, peran mahasiswa dan bagaimana seharusnya menjadi mahasiswa. Materi Ke-IMM-an merupakan materi inti yaitu memperkenalkan IMM kepada para peserta dari mulai ideologi sampai ke pergerakannya sebagai organisasi otonom Muhammadiyah. Materi Ke-Muhammadiyah-an, bermaksud agar para peserta yang nantinya akan menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mengetahui apa itu Muhammadiyah, tujuan didirikannya Muhammadiyah, ideologi sampai pada pergerakannya dalam ranah sosial-kemasyarakatan.

MASTA ini dilaksanakan oleh panitia yang dibentuk oleh pengurus komisariat IMM Korkom Sunan Ampel selama 3-4 hari yang direkomendasi di luar kampus bahkan biasanya di luar kota Surabaya. Untuk perekrutan peserta MASTA, panitia menggunakan cara

- 1) Latihan Instruktur Dasar (LID) adalah kegiatan pengkaderan khusus yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga instruktur tingkat Cabang, yang memiliki kewenangan mengelola perkaderan utama dalam lingkup wilayah kepemimpinan Pimpinan Komisariat. Tujuan Latihan Instruktur Dasar (LID) terciptanya tenaga-tenaga instruktur yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi menjadi pemandu MASTA, dan pengkaderan di tingkat komisariat.
- 2) Latihan Instruktur Madya (LIM) adalah kegiatan pengkaderan khusus yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga instruktur tingkat daerah, yang memiliki kewenangan mengelola perkaderan utama dalam lingkup wilayah kepemimpinan pimpinan daerah IMM. Tujuan latihan instruktur madya terciptanya tenaga-tenaga instruktur yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi menjadi instruktur perkaderan di tingkat daerah.
- 3) Latihan Instruktur Paripurna (LIP) adalah kegiatan pengkaderan khusus yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga instruktur tingkat pusat, yang memiliki kewenangan mengelola perkaderan utama dalam lingkup wilayah kepemimpinan pimpinan pusat IMM. Bertujuan terciptanya tenaga-tenaga instruktur yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi menjadi instruktur perkaderan di tingkat nasional dan regional.

4. Sistem Pengkaderan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Bila kita tengok sejarah, Kaderisasi di KAMMI keinginan para pendirinya agar KAMMI Komisariat Sunan Ampel bisa terus eksis dengan kader-kader seperti mereka. Akhirnya pada muktamar pertama di Bekasi yang dibentuk seksi bidang kaderisasi. Pengkaderan yaitu usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis, selaras dengan pedoman (mamhaj) kaderisasi Nasional KAMMI.

Proses pengkaderan yang diimplementasikan KAMMI Komisariat Sunan Ampel, sejatinya termaktub dalam sebuah pedoman manual, bernama Manhaj Kaderisasi. Dalam Manhaj Kaderisasi inilah diatur berbagai jenis, prasyarat, mekanisme kaderisasi yang niscaya dijalankan oleh KAMMI komisariat Sunan Ampel. Selain itu, untuk membentuk kader-kader yang memiliki kualitas keIslaman yang bonafide, dalam proses kaderisasi dikenal dengan metode Indeks Jati Diri Kader (IJDK). IJDK berisi aspek-aspek penilaian materi tertentu, seperti nilai-nilai *aqidah*, *akhlak*, wawasan sosial, kepemimpinan, dan lain-lain. Juga merupakan sebuah komponen untuk menandakan tolak ukur keberhasilan dari tujuan kader yang hendak dicetak sesuai dengan jenjang keanggotaan.

Proses pengkaderan KAMMI Komisariat Sunan Ampel secara formal dilangsungkan dengan sebuah *training* keorganisasian bernama *Daurah Marhalah* (DM). DM dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari Pra DM, DM 1, DM 2, hingga DM 3. Seorang anggota dapat

- Training Pengembangan Diri adalah Suplemen dalam pembentukan skill dan kapasitas kader AB I KAMMI. Dengan tujuan meningkatkan kualitas kader dalam manajemen SDM, melatih kader hidup disiplin, serta membantu kader dalam pembentukan jati diri.
 - Training Jurnalistik Suplemen pembentukan kemampuan kehumasan kader AB I KAMMI. Agar kader dapat mengelola kegiatan publikasi yang efektif dan efisien.
- 6) Junior Champ adalah sarana kaderisasi bagi seluruh kader yang dilakukan di alam terbuka untuk meningkatkan kualitas kader dalam bidang jasadiyah sesuai dengan IJDK KAMMI
- 7) Pengkaryaan Kader adalah sarana kaderisasi bagi seluruh kader yang berupaya pematangan kader dalam berorganisasi dan jiwa kepemimpinan kader.

B. Dinamika Program Khusus Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Program khusus yang dimaksud adalah program-program yang adanya khusus di masing-masing organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain proses kaderisasi dalam menjaga loyalitas kadernya masing-masing organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus melaksanakan kegiatan-kegiatan atau program baik formal maupun non formal. Dalam hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Meskipun pada pengejawantahan pemerintahannya antara politik kampus dan politik nasional hampir sama tetapi pada substansinya berbeda. Politik kampus adalah pembelajaran mahasiswa bagaimana mengelola pemerintahan yang baik *Good Government*, serta berpartisipasi dalam sistem yang dilaksanakan kampus tersebut dan tidak ada kepentingan politik praktis maupun politik pribadi dan kelompok. Berbeda dengan politik nasional adalah politik praktis yang mengedepankan *Who is Gets, When and How*. Atau kepentingan pribadi maupun kelompok yang dijadikan sebagai landasan pragmatis.¹²¹

Walaupun kedudukan sistem birokrasi politik yang ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya berada di birokrasi organisasi intra kampus tetapi orang-orangnya intra kampus dari kader-kader organisasi ekstra kampus, sebab organisasi ekstra kampus telah menciptakan kader yang berjiwa pemimpin, akademis, intelektual, serta mempunyai moralitas dan idealisme sebagai lokomotif perubahan, seperti halnya organisasi ekstra kampus PMII, HMI, IMM, dan KAMMI yang mempunyai karakter dan cara sendiri-sendiri dalam berpolitik di kampus.¹²²

Dalam hal ini organisasi ekstra kampus PMII Komisariat Sunan Ampel dalam proses kaderisasi dibahas tentang distribusi kader dan penguasaan basik gerakan. Tidak bias kita pungkiri bahwa, kampus adalah wahana aktualisasi dan transpormasi wacana keilmuan, gagasan, dan gerakan bagi mahasiswa.

¹²¹Ahmad Hifni, "Gambaran Pemerintahan Kampus" dalam <http://ahmadhifni.blogspot.com/2014/11/gambaran-pemerintahan-kampus.html> (November 2014).

¹²²Mukhlisul Iman Mursidi, *Wawancara*, Kantor Korkom HMI Sunan Ampel Surabaya, 28 Mei 2015.

untuk memimpin dan membangun karakter mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang adil makmur dan diridhai Allah Subhanahu Wata'ala sesuai tujuannya HMI yang mulia tersebut. Dari sini lah HMI Korkom Sunan Ampel ikut andi mewarnai birokrasi kepolitikan yang ada di IAIN Sunan Ampel sebagai partisipasi dan bersaing dengan oranisasi ekstara kampus yang mempunyai masa mayoritas di IAIN Sunan Ampel.

Dengan minimnya kaderisasi IMM Korkom Sunan Ampel hari ini cenderung hanya bergerak dalam tataran komunitas epistemik yang kadang rutin diselenggarakan di selasar-selasar kampus. Sebab di IAIN Sunan Ampel bukan kampus yang mayaoritas mahasiswa Muhammadiyah. IMM di IAIN cuma sebagai ajang mahasiswa IAIN yang background Muhammadiyah. Sedangkan IMM sebagai anak kandung Muhammadiyah, IMM juga merupakan gerakan da'wah di kalangan mahasiswa. Politik juga merupakan gerakan da'wah IMM. Menurut Murray Bookchin (1984) membedakan politik menjadi dua yaitu politik kerakyatan dengan politik partai.¹²⁷

Politik kerakyatan lebih dekat dan aman dalam melakukan da'wah. Melalui politik kerakyatan atau politik kebangsaan IMM bisa mempertahankan idealisme organisasi untuk senantiasa berpihak kepada rakyat dan kebenaran, misalnya dengan mengkritisi kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang (tentu saja dengan cara yang santun dan ilmiah, misalnya dengan dengar pendapat dan memberikan solusi persoalan).

¹²⁷ Nuzulia Afrahunnisa, "Menggagas Peran Politik IMM" <http://gondayumitro.staff.umm.ac.id/2011/03/menggagas-peran-politik-imm/> (Maret 2011).

Inilah bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* IMM dalam upaya membangun keadilan dan kesejahteraan. IMM Korkom Sunan Ampel perlu melakukan perjuangan moral (*high politic*) misalnya dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan mengontrol tindakan pemerintah dan masyarakat yang keluar dari nilai kebenaran dan keadilan.

Upaya di atas tentu tidak mudah. Organisasi perlu melakukan konsolidasi gerakan, kristalisasi isu bersama, menjalin *networking*, dan mereformasi model perkaderan. Artinya, IMM berpandangan jauh ke depan, tidak hanya memikirkan politik kepartaian yang mementingkan urusan jangka pendek.

Dalam GBHO IMM dijelaskan bahwa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai bagian dari Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM), memiliki posisi yang strategis dalam rangka membangun tradisi pembaharuan Muhammadiyah. Dengan basis kekuatan yang berada di kampus-kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) lainnya, menjadikan IMM sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kader-kader akademis Muhammadiyah masa depan. Posisi ini meniscayakan IMM untuk selalu melakukan reorientasi dan penajaman visi, misi, peran, agenda, strategi, metode serta teknik gerakan. Dalam arti lain,

